
ANALISIS PENGARUH *PROFITABILITY, NET WORKING CAPITAL, LIQUIDITY, DAN FIRM SIZE* TERHADAP *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Velen He

email: velennlen@gmail.com

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Profitability, Net Working Capital, Liquidity* dan *Firm Size* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada sektor ini berjumlah empat puluh tujuh perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan kriteria khusus. Kriteria dalam pengambilan sampel tersebut yaitu perusahaan yang IPO sebelum tahun 2016 dan menyajikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2016 sampai tahun 2020 sehingga diperoleh sampel sebanyak empat puluh perusahaan sektor pertambangan. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding, Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding, Liquidity* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding*, dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Profitability, Net Working Capital, Liquidity, Firm Size, Cash Holding*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan membutuhkan kas dalam rangka menunjang kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan harus dapat menentukan jumlah kas yang optimal dan efektif agar semua kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi dengan baik. Penentuan jumlah kas ini dapat disebut sebagai *Cash Holding*. *Cash Holding* merupakan jumlah kas atau setara kas yang disediakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan atau aktivitas perusahaan.

Profitability merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode. *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur berapa laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung membutuhkan kas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang rendah.

Net Working Capital atau modal kerja bersih merupakan selisih antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Jika perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, maka akan menghasilkan modal kerja yang positif. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kas dalam jumlah yang besar.

Liquidity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) adalah salah satu rasio likuiditas yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki tingkat kas yang tinggi.

Firm Size adalah skala yang mengelompokkan perusahaan kedalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Pengelompokan ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total aset, modal, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan dapat menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan tersebut juga semakin besar.

Sektor pertambangan merupakan bagian dari industri yang mengelola hasil-hasil tambang yang berasal dari alam. Kebutuhan masyarakat akan barang tambang semakin meningkat sehingga membuat pangsa pasar barang tambang juga mengalami peningkatan. Adapun subsektor pertambangan yaitu subsektor pertambangan batu bara, pertambangan minyak mentah dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral, dan pertambangan batu-batuan.

KAJIAN PUSTAKA

a. Cash Holding

Kas merupakan bagian dari aset lancar yang memiliki peran penting dalam kehidupan setiap perusahaan. Kas dapat terdiri dari uang tunai atau surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Oleh karena itu, ketersediaan kas menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan. Aktivitas atau kegiatan perusahaan tidak akan berjalan dengan lancar apabila perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Liadi dan Suryanawa (2018) berpendapat bahwa kemampuan

atau kinerja perusahaan dapat dilihat dari cara perusahaan mengelola jumlah kas yang dimilikinya.

Marfuah dan Zulhilmi (2015) menyatakan bahwa “ketika perusahaan memperoleh arus kas masuk, maka manajer harus membuat sebuah keputusan apakah akan membagikan kepada pemegang saham berupa dividen, melakukan pembelian kembali saham, melakukan investasi atau menyimpannya untuk kepentingan perusahaan di masa depan.” Ketersediaan kas pada perusahaan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh manajer perusahaan. Perusahaan perlu menentukan jumlah kas yang tepat yang dimiliki atau yang disediakan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan jumlah kas yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat memberikan kerugian bagi perusahaan.

Penentuan jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dapat disebut sebagai *cash holding*. Menurut Gill dan Shah (2012), “*cash holding* merupakan kas yang tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk didistribusikan kepada investor.” Setiap perusahaan memiliki kebijakan *Cash Holding* yang berbeda-beda. Hal ini karena adanya perbedaan keadaan atau masalah yang sedang dihadapi setiap perusahaan. Manajer harus menentukan jumlah kas yang ideal dan optimal agar semua kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi dan tidak mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan.

Menurut Hanaputra dan Nugroho (2021), “ketika jumlah kas yang dipegang perusahaan jumlahnya berlebihan, hal ini dapat menimbulkan kerugian karena adanya kas menganggur (*idle cash*).” Menahan kas terlalu banyak dapat menyebabkan kurang maksimalnya pemanfaatan kas dalam kegiatan produksi perusahaan sehingga hasil atau keuntungan yang diperoleh perusahaan juga tidak maksimal. Di sisi lain, menahan kas dalam jumlah yang terlalu sedikit akan membuat perusahaan mengalami masalah likuiditas.

b. *Profitability*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas dapat menunjukkan bahwa laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga semakin tinggi. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan penjualan, aktiva, investasi, dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sujarweni (2020: 64), “rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan)

dibandingkan dengan penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.” Hal ini berarti bahwa profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan aset milik perusahaan dalam menjalankan aktivitas produksi.

Return On Asset (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan. *Return On Asset* merupakan tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset perusahaan (Prihadi, 2019: 166). *Return On Asset* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan harus dapat memanfaatkan dan mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien agar mampu mendukung kegiatan penjualan sehingga profitabilitas yang dihasilkan dapat mengalami peningkatan.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin besar juga aset perusahaan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi perusahaan. Semakin besar kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, maka semakin besar juga jumlah kas yang dimiliki perusahaan (Kusumawati dan Mardiaty, 2019). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka jumlah kas yang dibutuhkan oleh perusahaan juga semakin besar. Peningkatan rasio profitabilitas juga menunjukkan adanya peningkatan produktivitas perusahaan dalam memperoleh laba sehingga kas yang diperoleh perusahaan juga mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Kuswardono (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Cash Holding*.

c. *Net Working Capital*

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Menurut Musthafa (2017, 11), “modal kerja yang disebut *working capital* merupakan investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek (aktiva lancar).” Modal kerja perusahaan dapat terdiri dari modal kerja kotor dan modal kerja bersih. *Net Working Capital* atau modal kerja bersih merupakan selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sari dan Hastuti (2020), “modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membiayai biaya operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan.” Jika

aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari kewajiban lancarnya, maka perusahaan akan menghasilkan modal kerja positif. Sebaliknya jika perusahaan memiliki kewajiban lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar, maka perusahaan akan menghasilkan modal kerja negatif.

Nilai *Net Working Capital* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki banyak aset lancar sehingga dapat terhindar dari masalah likuiditas. Peningkatan nilai *Net Working Capital* juga dapat menunjukkan terjadinya peningkatan pada saldo kas. Hal ini dikarenakan perusahaan yang likuid cenderung memiliki saldo kas yang tinggi juga. Selain itu, kas juga merupakan bagian dari aset lancar yang kemudian dikurangi dengan kewajiban lancar sehingga menghasilkan *Net Working Capital*. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan dari *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding*.

d. *Liquidity*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya berupa hutang-hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2021: 129), “rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).” Salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Harjito dan Martono (2014: 56) menyatakan bahwa *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

Nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan juga akan semakin besar. Hal ini karena kas merupakan aset paling likuid yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alwi

dan Santioso (2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara likuiditas dan *Cash Holding*.

e. *Firm Size*

Firm Size atau ukuran perusahaan merupakan skala atau ukuran yang digunakan untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu perusahaan kecil, perusahaan sedang dan perusahaan besar. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat diukur dari aset, modal, penjualan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan besar pada umumnya memiliki kebutuhan yang lebih besar juga. Hal ini membuat perusahaan besar menyimpan kas dalam jumlah yang besar. Setiap perusahaan harus mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik sehingga mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan besar memiliki teknologi dan sistem yang lebih baik sehingga memudahkan manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan yang akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019: 31).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang besar. Perusahaan dengan aset yang besar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kas yang dimilikinya. Hal ini karena aset yang besar membuat perusahaan lebih mudah untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga keuntungan yang diperoleh juga meningkat. Selain itu, ukuran suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari pihak investor maupun kreditor. Menurut Hery (2017: 3), “investor cenderung memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan besar karena memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal.”

Kemudahan dalam memperoleh sumber pendanaan tentunya akan berpengaruh juga terhadap tingkat *Cash Holding*. Simanjuntak dan Wahyudi (2017) berpendapat bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kas yang dimilikinya juga akan semakin besar karena memiliki sumber pendanaan yang besar dan tingkat penjualan yang besar. Perusahaan besar juga mempunyai kebutuhan yang lebih banyak sehingga membuat perusahaan besar menyimpan kas yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar juga tingkat kas yang dimilikinya. Liestyasih dan Wiagustini (2017) berpendapat bahwa perusahaan besar pada

umumnya telah berada pada tahap *maturity* sehingga memiliki kemampuan untuk mempertahankan *cash holding* yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elnathan dan Susanto (2020) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, maka Penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

H₂ : *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

H₃ : *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

H₄ : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *Profitability*, *Net Working Capital*, *Liquidity*, dan *Firm Size* dengan *Cash Holding*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi setiap tahun selama periode 2016 sampai 2020. Data laporan keuangan perusahaan tersebut diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total populasi berjumlah empat puluh tujuh perusahaan. Dalam penelitian ini, sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *listing* sebelum tahun 2016 dan melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2020 sehingga sampel yang diambil berjumlah empat puluh perusahaan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. *Profitability*, *Net Working Capital*, *Liquidity*, dan *Firm Size* merupakan variabel independen dan *Cash Holding* merupakan variabel dependen. Sutrisno (2017: 45) menyatakan bahwa *Cash Holding* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Pada penelitian ini, *Profitability* diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset*. Kasmir (2021: 204) menyatakan bahwa *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Pada penelitian ini, *Net Working Capital* dapat diformulasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Asset}}$$

Pada penelitian ini, *Liquidity* diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*. Kasmir (2021:135) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

Firmansyah dan Estutik (2021: 44) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan persamaan regresi berganda. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 26. Prosedur ini dimulai dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari empat puluh perusahaan sektor pertambangan selama 5 tahun, yaitu periode 2016 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	200	-3,9332	,4556	-,000856	,3351598
NWC	200	-1,0555	,6445	,069561	,2396313
CR	200	,0146	146,1302	3,089759	12,8934134
FS	200	24,0413	32,2584	29,426827	1,5811306
CH	200	,0002	,5797	,100704	,1055354
Valid N (listwise)	200				

Sumber: output SPSS 26, 2021

Return On Asset memiliki nilai minimum sebesar -3,9332 dan nilai maksimum sebesar 0,4556. Nilai rata-rata yang dihasilkan *Return On Asset* sebesar -0,000856 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3351598.

Net Working Capital memiliki nilai minimum sebesar -1,0555 dan nilai maksimum sebesar 0,6445. Nilai rata-rata yang dihasilkan *Net Working Capital* sebesar 0,069561 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2396313.

Current Ratio memiliki nilai minimum sebesar 0,0146 dan nilai maksimum sebesar 146,1302. Nilai rata-rata yang dihasilkan *Current Ratio* adalah sebesar 3,089759 dan nilai standar deviasi sebesar 12,8934134.

Firm Size memiliki nilai minimum sebesar 24,0413 dan nilai maksimum sebesar 32,2584. Nilai rata-rata yang dihasilkan *Firm Size* sebesar 29,426827 dan nilai standar deviasi sebesar 1,5811306.

Cash Holding memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 dan nilai maksimum sebesar 0,5797. Nilai rata-rata yang dihasilkan *Cash Holding* sebesar 0,100704 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1055354.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program IBM SPSS versi 26. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas antara variabel independen tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat permasalahan uji asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut disajikan hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan Uji t pada perusahaan sektor pertambangan di BEI yang dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Pengujian

Keterangan	B	T	Sig	F	R	<i>Adjusted R Square</i>
Konstanta	0,001	0,008	0,994	18,937*	0,530	0,266
X ₁	0,072	4,218	0,000			
X ₂	0,246	7,221	0,000			
X ₃	0,000	0,416	0,678			
X ₄	0,009	1,231	0,220			

Variabel Dependen: CH

*Signifikansi level 0,000

Sumber: Data Olahan, 2021

Persamaan regresi linear berganda berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 2 yaitu:

$$CH = 0,001 + 0,072ROA + 0,246NWC + 0,000CR + 0,009FS + \varepsilon$$

4. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,530. Hal ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara *Return On Asset, Net Working Capital, Current Ratio, Firm Size* dengan *Cash Holding* karena berada di antara interval korelasi 0,400 sampai dengan 0,599.

Berdasarkan Tabel 2 juga dapat diketahui nilai dari koefisien determinasi yaitu *Adjusted R Square* sebesar 0,266 atau 26,6 persen. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset, Net Working Capital, Current Ratio*, dan *Firm Size* terhadap variabel dependennya yaitu *Cash Holding* adalah sebesar 26,6 persen. Di sisi lain, sisanya sebesar 73,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset, Net Working Capital, Current Ratio* dan *Firm Size* terhadap *Cash Holding* merupakan model yang layak untuk diujikan.

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *Return On Asset* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA perusahaan, maka *Cash Holding* perusahaan juga akan semakin besar. Peningkatan nilai ROA menunjukkan adanya peningkatan produktivitas perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka jumlah kas yang dimiliki perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Kuswandoro (2019), serta Hanaputra dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *Net Working Capital* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Oleh karena itu, H_2 yang menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Net Working Capital* perusahaan, maka *Cash Holding* perusahaan juga akan semakin besar. *Net Working Capital* yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Peningkatan *Net Working Capital* juga mengarah pada saldo kas yang tinggi. Hal ini karena perusahaan yang memiliki modal kerja bersih yang besar cenderung memiliki tingkat kas yang tinggi. *Net Working Capital* diperoleh dari aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar kemudian dibagi dengan total aset. Kas merupakan bagian dari aset lancar yang digunakan juga dalam mengukur *Cash Holding*. Oleh karena itu, apabila *Net Working Capital* meningkat, maka *Cash Holding* juga akan meningkat dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) dan Wulandari dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,678. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat

signifikansi 0,05 ($0,678 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Oleh karena itu, H_3 yang menyatakan bahwa *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan rendahnya nilai *Current Ratio* perusahaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan yang terjadi pada nilai *Cash Holding* perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kas yang tinggi juga. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar nilai *Current Ratio* perusahaan, maka semakin besar juga aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengganti Kas sehingga perusahaan cenderung memiliki Kas yang lebih sedikit karena sudah digantikan aset likuid lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi dapat menurunkan *Cash Holding* juga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi dan Santioso (2020) yang menyatakan bahwa *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramhan (2021) yang menyatakan bahwa *Liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* dikarenakan perusahaan dengan hutang yang tinggi tidak perlu memegang kas dalam jumlah yang besar karena hutang dapat menjadi substitusi kas bagi perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *Firm Size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,220. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan rendahnya nilai *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan yang terjadi pada nilai *Cash Holding* perusahaan. Semakin tinggi nilai *Firm Size* tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kas yang tinggi juga. Perusahaan besar memiliki kemudahan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Hal ini membuat perusahaan menyimpan kas dalam jumlah yang sedikit karena berasumsi bahwa perusahaan dapat memperoleh pinjaman dengan mudah sehingga tidak perlu memegang kas dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan dapat menurunkan *Cash Holding* juga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elnathan dan Susanto (2020) yang menyatakan

bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya dan Bangun (2019) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* karena perusahaan besar lebih mudah untuk mengakses pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan dari luar sehingga kas yang dipegang oleh perusahaan juga semakin sedikit.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah Penulis kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel *Profitability* yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi *Return On Asset* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,072.
- b. Variabel *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi *Net Working Capital* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,246.
- c. Variabel *Liquidity* yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar 0,678 lebih besar dari 0,05 ($0,678 > 0,05$).
- d. Variabel *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi *Firm Size* sebesar 0,220 lebih besar dari 0,05 ($0,220 > 0,05$).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu nilai *Adjusted R Square* hanya sebesar 0,266 atau 26,6 persen. Hal ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya berperan sebesar 25,6 persen dalam menjelaskan variabel dependen. Terdapat variabel lain yang berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, serta mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran yaitu bagi penelitian

selanjutnya untuk menguji variabel independen lain selain *Liquidity* dan *Firm Size* karena tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. & Santioso, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 21-30.
- Elnathan, Z. & Susanto, L. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 40-49.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.
- Firmansyah, A. & Estutik, R.S. (2021). *Kajian Akuntansi Keuangan: Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Tanggung Jawab Lingkungan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Agresivitas Pajak*. Indramayu: Adab.
- Gill, A. & Shah, C. (2012). Determinants of Corporate Cash Holding: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1), 70-79.
- Gunawan, R. (2016). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital dan Cash Flow Terhadap Cash Holding (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1-22.
- Hanaputa, I. & Nugroho, V. (2021). Cash Holding: Leverage, Liquidity, Net Working Capital, Capital Expenditure and Profitability. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(1), 119-128.
- Harjito, D.A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi ke 2*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kusumawati, A. & Mardiaty, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2015-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 8(1), 1-19.
- Liadi, C.C. & Suryanawa, I.K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow dan Cash Conversion Cycle pada Cash Holding. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1474-1502.

Liestyasih, L.P.E. & Wiagustini, L.P. (2017). Pengaruh Firm Size dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding dan Firm Value. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), 32-43.

Marfuah & Zulhilmi, A. (2015). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Optimum*, 5, 32-43.

Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rahman, R.H. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, Likuiditas, dan Net Working Capital Terhadap Cash Holding dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 30-39.

Saputri, E. & Kuswardono, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry*, 2(2), 91-104.

Sari, V.P. & Hastuti, R.T. (2020). Pengaruh Net Working Capital, Leverage, Growth Opportunity, dan Profitability Terhadap Cash Holding. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(4), 1559-1567.

Simanjuntak, S.F. & Wahyudi, A.S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a), 25-31.

Sujarweni, W.V. (2020). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wati, L.N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Ponorogo: Myria Publisher.

Wijaya, S.H. & Bangun, N. (2019). Pengaruh Arus Kas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cash Holding. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 495-504.

Wulandari, E.A. & Setiawan, M.A. (2019). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Conversion Cycle, dan Dividen Payout Terhadap Cash Holding (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1259-1274.

www.idx.co.id